



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Karangasem

I Gusti Ayu Dwi Windu Wandana^{1*}, Ida Ayu Gde Dyastari Saskara²

¹⁻²Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

Email: dwiwindu078@gmail.com¹, dyastarisaskara@unud.ac.id²

*Penulis korespondensi: dwiwindu078@gmail.com

Abstract. *The Human Development Index (HDI) combines achievements in health, education, and the capacity to attain a decent standard of living. Although Karangasem Regency index has risen, it continues to trail most regencies and municipalities in Bali. Three explanatory series are assessed: regional output (GRDP), educational attainment measured by MYS, and the poverty percentage. Their roles in Karangasem Regency HDI are estimated using secondary annual observations for 2011–2025 were obtained from Statistics Indonesia and estimated with multiple linear regression in SPSS 22. Diagnostic checks found no violation of normality, multicollinearity, heteroscedasticity, or autocorrelation. The predictors are jointly meaningful for HDI. Individually, GRDP and MYS have statistically meaningful positive coefficients, while the poverty coefficient is negative but lacks statistical support. The model's coefficient of determination is 0.985, accounting for 98.5 percent of HDI variation. Over the observation period, HDI movements were more closely associated with economic activity and educational attainment than with annual poverty fluctuations. Local action should therefore integrate inclusive economic expansion, continued schooling, and more precisely targeted poverty programs.*

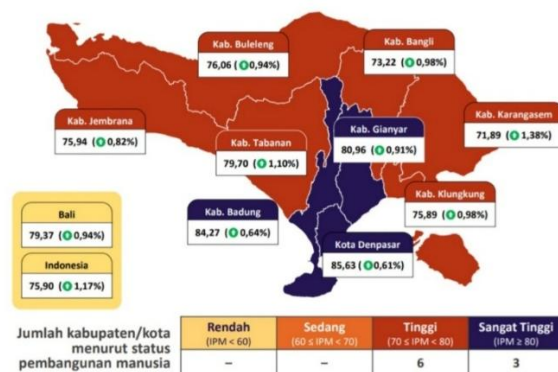
Keywords: GRDP; Human Development Index; Karangasem Regency; Mean Years of Schooling; Poverty Rate.

Abstrak. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memadukan hasil pembangunan pada bidang kesehatan, pendidikan, dan kemampuan menjalani kehidupan yang layak. Meskipun trennya meningkat, capaian Kabupaten Karangasem masih berada di belakang sebagian besar kabupaten/kota di Bali. Kajian ini menaksir peran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), rata-rata lama sekolah (RLS), serta persentase kemiskinan dalam menjelaskan IPM Kabupaten Karangasem. Data sekunder tahunan 2011–2025 bersumber dari Badan Pusat Statistik dan diestimasi menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS 22. Model telah melewati pemeriksaan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji gabungan membuktikan bahwa ketiga prediktor bermakna bagi IPM. Pada uji individual, PDRB dan RLS mempunyai koefisien searah yang bermakna secara statistik; kemiskinan berarah negatif, tetapi bukti statistiknya belum memadai. Koefisien determinasi 0,985 menunjukkan bahwa model menjelaskan 98,5 persen variasi IPM. Selama periode observasi, pergerakan IPM lebih erat dengan aktivitas ekonomi dan pencapaian pendidikan dibandingkan fluktuasi kemiskinan. Implikasinya, kebijakan daerah perlu memadukan pertumbuhan inklusif, keberlanjutan sekolah, serta program kemiskinan yang semakin terarah.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia; Kabupaten Karangasem; PDRB; Rata-Rata Lama Sekolah; Tingkat Kemiskinan.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan wilayah tidak cukup dinilai dari pertumbuhan ekonomi karena tujuan akhirnya adalah perbaikan mutu kehidupan penduduk. Untuk mengevaluasi hasil itu, Badan Pusat Statistika (BPS) secara berkala menerbitkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks ini melengkapi ukuran ekonomi dengan merangkum beberapa dimensi kehidupan manusia sehingga menghasilkan potret taraf hidup yang lebih utuh (UNDP, 2020).



Gambar 1. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali di Tingkat Kabupaten/Kota Tahun 2025.

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2025).

Data pada Gambar 1 menempatkan IPM Kabupaten Karangasem tahun 2025 pada angka 71,89, atau paling rendah di antara seluruh kabupaten/kota Bali. Jarak kualitas hidup masih tampak jika angka itu disejajarkan dengan Denpasar dan Badung, yang telah masuk kelompok sangat tinggi. Di sisi lain, laju IPM Kabupaten Karangasem pada tahun yang sama mencapai 1,38 persen tercepat di Bali (BPS Bali, 2025). Posisi yang tertinggal namun tumbuh cepat ini memperlihatkan pola kemajuan yang khas.

Kombinasi antara posisi relatif yang masih rendah dan laju peningkatan yang tinggi perlu dibaca secara berhati-hati. Laju yang cepat menunjukkan adanya kemajuan dalam satu tahun, sedangkan posisi antarkabupaten menggambarkan akumulasi capaian dalam jangka yang lebih panjang. Dengan demikian, peningkatan tahunan belum dengan sendirinya menghapus ketertinggalan yang telah terbentuk sebelumnya. Keadaan tersebut memperkuat alasan untuk menelaah faktor-faktor yang secara konsisten menyertai perubahan IPM Kabupaten Karangasem.

Dinamika IPM, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Rata Lama Sekolah (RLS) Kabupaten Karangasem sepanjang 2020–2025 dirinci pada Tabel 1. Ketiganya bergerak naik dan menggambarkan perbaikan yang berlanjut. Namun, kemajuan itu belum sepenuhnya menutup jarak capaian Kabupaten Karangasem terhadap wilayah lain di Bali.

Tabel 1. Perkembangan IPM, PDRB, dan Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Karangasem Tahun 2020–2025.

Tahun	IPM	PDRB (Miliar Rupiah)	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
2020	67,35	-	6,32
2021	68,28	16.506,62	6,30
2022	68,41	17.669,49	6,48
2023	69,12	18.974,78	6,70
2024	69,74	20.210,33	6,70
2025	71,89	21.804,41	6,98

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, 2025a, 2025b).

Tabel 1 menunjukkan bahwa IPM Kabupaten Karangasem mengalami peningkatan yang relatif konsisten selama periode pengamatan, sejalan dengan perkembangan PDRB dan rata-rata lama sekolah (RLS), meskipun posisi IPM daerah ini masih tertinggal dibandingkan mayoritas wilayah di Bali (BPS Bali, 2025). Peningkatan IPM mencerminkan kemajuan pada dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, yang dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor ekonomi dan sosial (UNDP, 2020; Sen, 1999; Todaro & Smith, 2020). PDRB menggambarkan kapasitas dan pertumbuhan ekonomi wilayah, RLS merepresentasikan akumulasi pendidikan sebagai modal manusia, sedangkan persentase kemiskinan menunjukkan keterbatasan ekonomi masyarakat yang dapat menghambat peningkatan kualitas hidup (Becker, 1964; Arsyad, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh PDRB, RLS, dan persentase kemiskinan terhadap IPM Kabupaten Karangasem untuk memperoleh gambaran empiris mengenai peran faktor ekonomi, pendidikan, dan kerentanan ekonomi dalam pembangunan manusia.



Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Karangasem Tahun 2019-2025.

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, 2025b).

Gambar 2 merekam penyusutan jumlah warga miskin dari 29,45 ribu orang pada 2022 menjadi 27,32 ribu orang pada 2025. Akan tetapi, ambang kemiskinan bergerak dari kira-kira Rp315.805 pada 2019 ke Rp453.685 pada 2025. Pergeseran ambang pengeluaran itu menunjukkan bahwa biaya pemenuhan kebutuhan pokok semakin tinggi. Jadi, berkurangnya warga miskin belum meniadakan tekanan terhadap kemampuan membeli kebutuhan sehari-hari.

Perubahan garis kemiskinan menjadi konteks penting karena status miskin ditentukan bukan hanya oleh besarnya pengeluaran rumah tangga, tetapi juga oleh nilai minimum kebutuhan yang harus dipenuhi. Ketika ambang tersebut meningkat, rumah tangga yang pengeluarannya bertambah pun dapat tetap berada dalam posisi rentan. Karena itu, evaluasi

pembangunan manusia perlu memperhatikan kemampuan mempertahankan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar di tengah perubahan biaya hidup.

Temuan empiris mengenai pembangunan manusia belum sepenuhnya seragam. Ismiyati dan Nurcahyani (2022) memperoleh efek negatif kemiskinan pada IPM dan efek positif PDRB yang belum bermakna secara statistik di Banten. Manurung dan Hutabarat (2021) menggambarkan peran RLS dan pengeluaran per kapita, sementara Simarmata dan Iskandar (2022) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong perubahan pada IPM lewat pengurangan kemiskinan.

Azizah dan Asiyah (2022) memperoleh pola lain di Jawa Timur: bukti statistik belum mendukung keterkaitan PDRB dengan kemiskinan. Sementara itu, Akbar dan Arifin (2023) mencatat arah sejalan antara kedua indikator tersebut di Nusa Tenggara Timur. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa struktur sosial-ekonomi setempat membentuk hubungan antara pertumbuhan, kemiskinan, dan taraf hidup.

Karakter wilayah dapat menentukan besarnya efek faktor ekonomi dan sosial terhadap pembangunan manusia. Atas pertimbangan itu, kajian ini secara khusus menaksir PDRB, RLS, dan kemiskinan sebagai penjelas IPM di Kabupaten Karangasem. Hasilnya diharapkan menambah bukti empiris mengenai taraf hidup wilayah sekaligus menyediakan masukan bagi perumusan kebijakan pembangunan.

Analisis pada satu kabupaten memungkinkan pembahasan yang lebih dekat dengan struktur wilayah dan urutan perkembangannya dari tahun ke tahun. Pendekatan ini tidak ditujukan untuk menggantikan perbandingan antardaerah, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih terarah mengenai Kabupaten Karangasem. Dengan fokus tersebut, hasil estimasi dapat dibaca sebagai gambaran hubungan dalam rentang dan lokasi penelitian, sehingga penerapannya pada wilayah lain tetap memerlukan penyesuaian konteks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan rancangan asosiatif kausal untuk menganalisis keterkaitan PDRB, rata-rata lama sekolah (RLS), dan persentase penduduk miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Karangasem. Pendekatan tersebut digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, dipilih secara purposif karena capaian pembangunan manusianya masih menghadapi tantangan dibandingkan sejumlah kabupaten lain di Bali. Objek penelitian meliputi IPM sebagai variabel dependen (Y), sedangkan PDRB (X_1), RLS (X_2), dan persentase penduduk miskin (X_3) sebagai

variabel independen. PDRB merepresentasikan kondisi ekonomi wilayah, RLS menggambarkan capaian pendidikan, persentase penduduk miskin menunjukkan keterbatasan pemenuhan kebutuhan, sedangkan IPM merupakan indeks komposit yang mencerminkan pencapaian pembangunan manusia pada aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (Creswell & J. David, 2018).

Data yang digunakan berupa data kuantitatif sekunder berbentuk deret waktu tahunan periode 2011–2025, sehingga terdapat 15 titik observasi untuk setiap variabel. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karangasem dan BPS Provinsi Bali, terutama *Kabupaten Karangasem dalam Angka* dan *Provinsi Bali dalam Angka*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri, memeriksa, dan mencatat data berdasarkan variabel serta tahun pengamatan menggunakan lembar dokumentasi sebagai instrumen pencatatan. Seluruh data kemudian disusun secara sistematis berdasarkan periode yang sama untuk menjaga konsistensi deret waktu sebelum dilakukan pengolahan statistik. Keterbatasan jumlah observasi sebagai konsekuensi penggunaan data tahunan pada satu wilayah diperhatikan dalam interpretasi hasil, sehingga kesimpulan penelitian dibatasi pada periode dan wilayah yang diamati (BPS Kabupaten Karangasem, 2011–2025; BPS Provinsi Bali, 2011–2025).

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengestimasi hubungan PDRB, RLS, dan persentase penduduk miskin terhadap IPM (Field, 2018), dengan persamaan $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$. Tahapan analisis mencakup statistik deskriptif, estimasi model, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi normalitas residual melalui P-P Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, multikolinearitas melalui nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF), heteroskedastisitas melalui *scatter plot* atau uji Glejser, serta autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson. Pengujian statistik meliputi uji F untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen secara simultan, koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi IPM, dan uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel pada taraf signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Hipotesis didukung apabila PDRB dan RLS berkoefisien positif serta signifikan, sedangkan persentase penduduk miskin berkoefisien negatif dan signifikan terhadap IPM (Field, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Karangasem memiliki proyeksi penduduk sebesar 504,61 ribu jiwa pada 2025, terdiri atas 252,07 ribu laki-laki dan 252,54 ribu perempuan, sehingga komposisi penduduk menurut jenis kelamin relatif berimbang (BPS Karangasem, 2026). Penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 388.742 orang, dengan angkatan kerja sebanyak 329.240 orang yang terdiri atas 323.309 penduduk bekerja dan 5.931 penganggur terbuka. Penyerapan tenaga kerja didominasi sektor jasa sebesar 47,26%, diikuti industri pengolahan 28,96% dan pertanian 23,78% (BPS Karangasem, 2026). Struktur tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia bergantung pada kemampuan setiap sektor dalam menciptakan pekerjaan produktif, meningkatkan pendapatan, dan menjaga keberlanjutan usaha.

Deskripsi Data Terkait Variabel Penelitian

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif.

Variabel	N	<i>Descriptive Statistics</i>			
		<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PDRB (X1) (Miliar Rp)	15	7443.22	21804.41	14702.2633	4375.30223
RLS (X2) (Tahun)	15	4.60	6.98	5.9287	.69729
TM (X3) (%)	15	5.63	7.44	6.5680	.47486
IPM (Y) (Poin)	15	62.00	70.09	66.2467	2.48208
Valid N (<i>listwise</i>)	15				

Sumber: Olahan Data Peneliti (SPSS 22), 2026.

Berdasarkan Tabel 2, PDRB Kabupaten Karangasem selama 2011–2025 meningkat dari Rp7.443,22 miliar menjadi Rp21.804,41 miliar, meskipun sempat mengalami kontraksi pada 2020 akibat pandemi sebelum kembali tumbuh secara konsisten sejak 2021. Rata-rata lama sekolah (RLS) juga meningkat dari 4,60 tahun pada 2011 menjadi 6,98 tahun pada 2025, yang mencerminkan perbaikan akses pendidikan, meskipun capaian tersebut menunjukkan masih perlunya peningkatan penuntasan pendidikan dasar dan keberlanjutan ke jenjang berikutnya. Sementara itu, persentase kemiskinan relatif berfluktuasi dalam rentang yang sempit, yakni 5,63–7,44%, dengan rata-rata 6,568%, sehingga menunjukkan kondisi kemiskinan yang relatif stabil selama periode pengamatan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, IPM meningkat secara konsisten dari 62,00 pada 2011 menjadi 70,09 pada 2025, yang mengindikasikan kemajuan bertahap dan kumulatif dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup masyarakat Kabupaten Karangasem.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22.511	5.714		3.939	.002
1 Ln_PDRB (X1)	3.391	.838	.451	4.048	.002
RLS (X2)	1.979	.398	.556	4.973	.000
TM (X3)	-.058	.200	-.011	-.289	.778

a. *Dependent Variable:* IPM (Y)

Sumber: Olahan Data Peneliti (SPSS 22), 2026.

Berdasarkan nilai *Unstandardized Coefficients B* pada Tabel 3, diperoleh persamaan regresi $IPM = 22,511 + 3,391(Ln_PDRB) + 1,979(RLS) - 0,058(TM)$. Koefisien Ln_PDRB sebesar 3,391 menunjukkan bahwa kenaikan PDRB sebesar 1% diperkirakan meningkatkan IPM sekitar 0,0339 poin, sedangkan peningkatan RLS satu tahun diperkirakan meningkatkan IPM sebesar 1,979 poin dengan variabel lain dianggap konstan. Sebaliknya, koefisien kemiskinan sebesar $-0,058$ menunjukkan bahwa kenaikan kemiskinan satu poin persentase diperkirakan menurunkan IPM sebesar 0,058 poin, sehingga PDRB dan RLS memiliki arah hubungan positif dengan IPM, sedangkan kemiskinan memiliki arah hubungan negatif.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Distribusi residual diuji lewat One-Sample Kolmogorov-Smirnov dan Normal P-P Plot. Pada uji statistik, residual dianggap normal apabila Asymp. Sig. (2-tailed) melampaui 0,05. Hasil perhitungan dicantumkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30604452
Most Extreme Differences	Absolute	.192
	Positive	.192
	Negative	-.127
Test Statistic		.192
Asymp. Sig. (2-tailed)		.142 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.574
Point Probability		.000

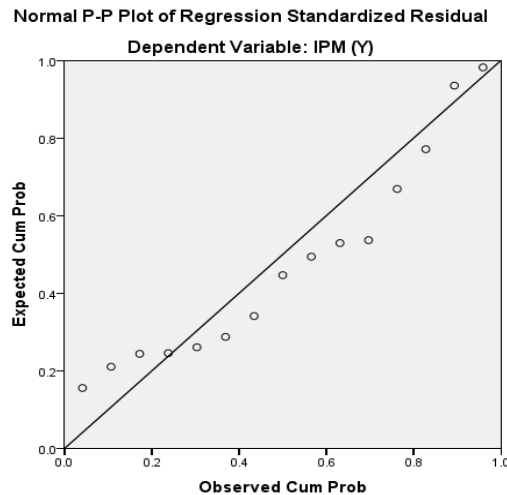
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Olahan Data Peneliti (SPSS 22), 2026.

Tabel 4 menghasilkan Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,142. Karena 0,142 melampaui 0,05, hipotesis normalitas residual tidak ditolak. Kesimpulan itu selanjutnya dibandingkan dengan pola titik pada Normal P-P Plot di Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Normal P-P Plot.

Sumber: Olahan Data Peneliti (SPSS 22), 2026.

Normal P-P Plot menunjukkan bahwa titik-titik observasi menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arahnya, sehingga mengindikasikan residual model memenuhi asumsi normalitas. Hasil grafik tersebut konsisten dengan uji statistik, sehingga keputusan normalitas didukung oleh pemeriksaan visual dan nilai probabilitas. Dengan demikian, residual pada model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal, bukan berarti setiap variabel penelitian secara individual harus berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memeriksa apakah korelasi antarprediktor terlalu tinggi. Spesifikasi yang baik tidak memuat ketergantungan linear berlebihan. Nilai Tolerance dan VIF yang menjadi dasar keputusan tercantum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas.

<i>Coefficients^a</i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)		
	Ln_PDRB	.111	8.975
	RLS (X2)	.111	9.043
	TM (X3)	.947	1.055

a. *Dependent Variable: IPM (Y)*

Sumber: Olahan Data Peneliti (SPSS 22), 2026.

Seluruh angka Tolerance melampaui batas yang disyaratkan, sedangkan setiap VIF tidak mencapai nilai maksimum. Berdasarkan kedua ukuran itu, spesifikasi tidak menghadapi persoalan multikolinearitas.

Nilai VIF yang mendekati batas perlu tetap diperhatikan meskipun belum melampaui kriteria yang digunakan. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa sebagian informasi PDRB dan RLS bergerak berdekatan selama periode pengamatan. Koefisien individual karena itu dibaca dengan mempertimbangkan bahwa masing-masing menunjukkan kontribusi setelah

prediktor lain dikendalikan. Berdasarkan kriteria penelitian, model masih dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser dipakai untuk mendeteksi ketidaksamaan varians. Dalam prosedur ini, nilai absolut residual (ABS_RES) diregresikan pada seluruh prediktor. Spesifikasi dinilai bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila probabilitas tiap parameter melampaui 0,05. Ringkasan hasilnya tersedia pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

<i>Coefficients^a</i>			
	Model	t	Sig.
1	(Constant)	.402	.696
	Ln_PDRB (X1)	.911	.382
	RLS (X2)	-.597	.562
	TM (X3)	.066	.948

a. *Dependent Variable:* ABS_RES

Sumber: Olahan Data Peneliti (SPSS 22), 2026.

Probabilitas setiap prediktor pada regresi residual absolut melampaui 0,05. Dengan dasar tersebut, uji Glejser tidak memberi indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model.

Tidak ditemukannya indikasi heteroskedastisitas berarti data belum menunjukkan perubahan varians residual yang sistematis mengikuti masing-masing prediktor. Hal ini mendukung penggunaan galat baku dalam pengujian koefisien. Keputusan tersebut tidak menyatakan bahwa setiap selisih prediksi memiliki ukuran yang sama persis, melainkan bahwa perbedaannya belum membentuk pola yang bertentangan dengan kriteria uji Glejser.

Uji Autokorelasi

Karena data berbentuk deret waktu, keterkaitan residual antara satu rentang dan rentang lain diperiksa dengan statistik Durbin-Watson (DW). Model dinilai tidak mengalami autokorelasi ketika DW berada di antara batas dU dan 4-dU (Gujarati & Porter, 2012). Pada taraf signifikansi kajian, 15 observasi, dan tiga prediktor, diperoleh dU senilai 1,750. Hasil pemeriksaan disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi.

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.985	.981	.34526	2.233

a. *Predictors:* (Constant), TM (X3), Ln_PDRB (X1), RLS (X2)

b. *Dependent Variable:* IPM (Y)

Sumber: Olahan Data Peneliti (SPSS 22), 2026.

Statistik Durbin-Watson terletak di dalam selang penerimaan. Posisi tersebut memberi dasar untuk menyimpulkan bahwa residual tidak memiliki korelasi serial, baik dengan arah sejalan maupun berlawanan.

Ketiadaan autokorelasi penting karena setiap observasi mewakili tahun yang berurutan. Apabila residual suatu tahun secara sistematis mengikuti residual tahun sebelumnya, ketepatan pengujian dapat terganggu. Posisi statistik DW di dalam selang penerimaan menunjukkan bahwa pola tersebut tidak terdeteksi berdasarkan kriteria yang digunakan. Dengan demikian, hasil estimasi dapat dilanjutkan untuk menjawab hipotesis penelitian.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dipakai guna mengevaluasi H_1 , yaitu efek gabungan PDRB (X_1), RLS (X_2), dan persentase kemiskinan (X_3) pada IPM (Y). Keputusan dibuat dengan membandingkan probabilitas F dengan 0,05. H_1 diterima apabila probabilitas itu lebih kecil daripada taraf pemeriksaan. Hasilnya tercantum pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji F.

ANOVA ^a					
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	84.939	3	28.313	237.509
	Residual	1.311	11	.119	
	Total	86.250	14		

a. *Dependent Variable:* IPM (Y)

b. *Predictors:* (Constant), TM (X_3), Ln_PDRB (X_1), RLS (X_2)

Sumber: Olahan Data Peneliti (SPSS 22), 2026.

Tabel 8 mencatat F -hitung 237,509 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas itu lebih kecil dari ambang 0,05, H_1 diterima. Keputusan tersebut membuktikan bahwa PDRB, RLS, dan persentase kemiskinan, ketika dipertimbangkan sebagai satu kesatuan, berkaitan secara bermakna dengan IPM Kabupaten Karangasem.

Keputusan simultan tersebut menunjukkan bahwa model secara keseluruhan mempunyai daya jelas, tetapi tidak menentukan bahwa ketiga variabel mempunyai pengaruh individual yang sama kuat. Uji F mengevaluasi keberadaan hubungan pada tingkat model. Untuk mengetahui variabel yang memperoleh dukungan setelah prediktor lain dikendalikan, hasil ini harus dibaca bersama dengan uji t . Pemisahan tersebut mencegah penarikan kesimpulan individual hanya dari hasil simultan.

Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 dipakai guna mengevaluasi seberapa besar variasi IPM mampu dijelaskan oleh seluruh prediktor dalam model. Hasil estimasinya dirangkum dalam Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

<i>Model Summary^b</i>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.992 ^a	.985	.981	.34526

a. *Predictors:* (Constant), TM (X3), Ln_PDRB (X1), RLS (X2)

b. *Dependent Variable:* IPM (Y)

Sumber: Olahan Data Peneliti (SPSS 22), 2026.

R Square pada Tabel 9 bernilai 0,985. Dengan kata lain, tiga prediktor dalam persamaan mampu menjelaskan 98,5 persen keragaman IPM Kabupaten Karangasem. Bagian yang tersisa, yakni 1,5 persen, berhubungan dengan faktor di luar spesifikasi.

Nilai determinasi yang sangat tinggi menunjukkan kesesuaian kuat antara model dan data pada periode penelitian. Namun, besarnya R^2 tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan kausal ataupun menjamin ketepatan prediksi di luar rentang observasi. Ketiga prediktor juga sama-sama memiliki kecenderungan waktu yang perlu diperhatikan dalam membaca hasil. Karena itu, R^2 digunakan sebagai ukuran daya jelas dalam sampel dan tetap dilengkapi oleh pemeriksaan asumsi serta pembahasan teoretis.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t mengevaluasi setiap parameter dengan batas kesalahan 5 persen. Hipotesis individual mendapat dukungan jika probabilitas koefisien belum mencapai 0,05 dan tanda koefisiennya sejalan dengan arah yang dirumuskan. Tabel 10 memuat hasil pemeriksaan tersebut.

Tabel 10. Hasil Uji t.

<i>Coefficients^a</i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.511	5.714	3.939	.002
	Ln_PDRB	3.391	.838	4.048	.002
	RLS (X2)	1.979	.398	4.973	.000
	TM (X3)	-.058	.200	-.011	.778

a. *Dependent Variable:* IPM (Y)

Sumber: Olahan Data Peneliti (SPSS 22), 2026.

Berdasarkan Tabel 10, keputusan untuk H_2 , H_3 , dan H_4 dijelaskan berikut ini.

- Untuk PDRB diperoleh koefisien 3,391, t-hitung 4,048, dan probabilitas 0,002. Tanda koefisien searah dan probabilitasnya lebih kecil dari 0,05; oleh karena itu H_2 diterima. Setelah prediktor lain dikendalikan, penambahan PDRB berkaitan secara bermakna dengan kenaikan IPM Kabupaten Karangasem.
- Estimasi RLS menghasilkan koefisien 1,979 dan t-hitung 4,973, dengan probabilitas 0,000. Kombinasi tanda positif serta probabilitas di bawah ambang pengujian mendukung H_3 . Artinya, masa pendidikan yang semakin panjang berhubungan secara nyata dengan IPM yang lebih tinggi ketika faktor lain dibuat tetap.

- c. Koefisien kemiskinan tercatat $-0,058$ dengan t -hitung $-0,289$ dan probabilitas $0,778$. Arahnya memang negatif seperti dugaan awal, tetapi probabilitas tersebut jauh melampaui $0,05$. Karena itu H_4 tidak memperoleh dukungan; pada derajat keyakinan 95 persen, data belum membuktikan peran individual kemiskinan bagi IPM Kabupaten Karangasem.

Tidak signifikannya koefisien bukan berarti kemiskinan tidak berkaitan sama sekali dengan kualitas hidup. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa, setelah variasi PDRB dan RLS diperhitungkan, data tahunan yang tersedia belum memberikan bukti statistik yang cukup bagi kontribusi tersendiri variabel kemiskinan. Arah negatif tetap relevan secara substantif, tetapi besaran estimasi memiliki ketidakpastian yang terlalu besar untuk mendukung H_4 pada taraf pengujian penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Simultan PDRB, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Karangasem

Pemeriksaan gabungan menghasilkan F -hitung $237,509$ dan probabilitas $0,000$, sehingga H_1 didukung oleh data. Ketika ditempatkan dalam satu persamaan, PDRB, RLS, dan kemiskinan berkaitan secara statistik dengan IPM Kabupaten Karangasem. Daya jelas kolektifnya mencapai 98,5 persen, sementara 1,5 persen lainnya berada di luar model.

Hasil itu sesuai dengan teori pembangunan manusia dan pandangan pembangunan ekonomi Sukirno (2006). Pembangunan tidak berhenti pada pertumbuhan output, tetapi meliputi transformasi ekonomi serta perbaikan kualitas penduduk. Dalam kajian ini, PDRB menggambarkan kapasitas ekonomi, RLS merepresentasikan kapabilitas pendidikan, dan kemiskinan menandai keterbatasan ekonomi. Interaksi ketiganya membentuk kondisi yang mendorong perubahan pada mutu kehidupan masyarakat.

Paradigma UNDP (2020) juga mendukung temuan itu karena pembangunan dipahami sebagai upaya memperluas pilihan penduduk. Pertumbuhan PDRB menyediakan sumber daya, pendidikan membentuk pengetahuan dan keterampilan, sementara pengendalian kemiskinan membantu kelompok rentan memanfaatkan kesempatan untuk hidup sehat, belajar, dan bekerja secara produktif.

Bukti terdahulu menyajikan pola yang sebanding. Pada 34 provinsi, Simarmata dan Iskandar (2022) menempatkan pertumbuhan ekonomi, belanja pendidikan/pemerintah, dan kemiskinan sebagai penjelas simultan IPM dengan Adjusted R^2 99,4 persen. Alviani et al. (2021) juga mengindikasikan indikator pendidikan dan kapasitas ekonomi per kapita secara bersama menjadi unsur penting pembentuk IPM di Jawa Barat.

Walaupun setiap indikator dapat menghadapi persoalan struktural yang berbeda, hasil simultan menegaskan perlunya pendekatan kebijakan yang terpadu. Penguatan PDRB, perpanjangan masa sekolah, dan pengurangan kemiskinan tidak seharusnya berjalan sendiri-sendiri. Sinergi aktivitas ekonomi dengan pembentukan modal manusia menjadi dasar bagi pertambahan IPM Kabupaten Karangasem yang berkelanjutan.

Pendekatan terpadu juga berarti bahwa keberhasilan satu program perlu dinilai dari keterhubungannya dengan program lain. Pertumbuhan ekonomi yang menyerap tenaga kerja dapat memperkuat kemampuan keluarga mempertahankan anak di sekolah, sedangkan pendidikan yang lebih panjang dapat meningkatkan produktivitas dan pilihan pekerjaan. Perlindungan terhadap kelompok rentan menjaga agar manfaat kedua proses tersebut tidak hanya diterima oleh rumah tangga yang sejak awal memiliki sumber daya lebih besar.

Pengaruh Positif PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Karangasem

Pada uji individual PDRB, koefisiennya 3,391, nilai t 4,048, dan probabilitas 0,002. H_2 diterima karena arah estimasi positif dan probabilitas tidak mencapai 0,05. Dalam spesifikasi lin-log ini, pembesaran aktivitas ekonomi meningkatkan nilai IPM prediksi ketika RLS dan kemiskinan dikendalikan.

Hasil itu sejalan dengan gagasan Sukirno (2006) bahwa bertambahnya pendapatan dan output wilayah dapat menaikkan mutu hidup. Sebagai agregat atas nilai yang diciptakan berbagai kegiatan produksi, PDRB Kabupaten Karangasem tumbuh bersama aktivitas pariwisata, pertanian, perdagangan, dan sektor lainnya. Ekspansi tersebut berpotensi memperbesar penghasilan masyarakat sekaligus ruang fiskal pemerintah daerah.

Menurut kerangka UNDP (2020), pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pilihan hidup. PDRB yang bertambah dapat memperbesar ruang pembiayaan rumah sakit, puskesmas, sekolah, dan layanan publik lainnya. Pada tingkat rumah tangga, bertambahnya kegiatan ekonomi dapat menguatkan daya beli untuk memenuhi gizi, kesehatan, dan pendidikan yang berkualitas.

Temuan kajian konsisten dengan Wardani dan Huda (2023), yang menemukan dampak positif pendapatan regional terhadap indikator pembangunan manusia dan ekonomi di Bali. Simarmata dan Iskandar (2022) juga melaporkan efek positif pertumbuhan ekonomi pada IPM lewat perluasan kerja dan kapasitas produksi.

Pola di Kabupaten Karangasem tidak sama dengan temuan Ismiyati dan Nurcahyani (2022) untuk Banten, yang tidak memperoleh bukti statistik bagi PDRB. Industri besar dan padat modal menjadi penopang ekonomi Banten, sehingga pertumbuhan tidak selalu mengalir

secara merata kepada masyarakat. Di Kabupaten Karangasem diduga berbeda karena kegiatan ekonomi lokalnya menyerap lebih banyak tenaga kerja, sehingga penambahan output lebih mudah beralih menjadi perbaikan kelayakan hidup.

Penjelasan mengenai perbedaan struktur ekonomi tersebut merupakan interpretasi kontekstual, sehingga tidak dimaksudkan sebagai pengujian langsung terhadap mekanisme distribusi pendapatan. Data penelitian mendukung hubungan positif PDRB dan IPM, sedangkan jalur penyerapan tenaga kerja serta kapasitas fiskal digunakan untuk menjelaskan kemungkinan proses yang mendasarinya. Kajian lanjutan dapat menguji mekanisme itu dengan memasukkan indikator sektoral, ketimpangan, dan belanja publik.

Pengaruh Positif Rata-rata Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Karangasem

Koefisien RLS senilai 1,979, t-hitung 4,973, dan probabilitas 0,000 menyebabkan H_3 diterima. Hasil itu membuktikan keterkaitan searah yang bermakna secara statistik RLS pada IPM Kabupaten Karangasem. Besarnya statistik t juga mengindikasikan pendidikan adalah salah satu prediktor penting dalam persamaan kajian.

Secara teori, hasil ini mendukung penempatan modal manusia sebagai pendorong kemajuan sosial-ekonomi (Sukirno, 2006). Pendidikan menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga produktivitas serta peluang memperoleh pendapatan dapat bertambah. Pertambahan RLS Kabupaten Karangasem sekaligus menggambarkan kapasitas penduduk yang lebih baik dalam menghadapi dinamika ekonomi dan teknologi.

Dalam konsep UNDP (2020), pendidikan memperluas kapabilitas dan pilihan hidup. Masa sekolah yang lebih panjang biasanya diikuti peluang kerja yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi, dan perilaku hidup yang lebih sehat. Dampak lintasdimensi itu turut mendorong komponen kesehatan dan daya beli dalam IPM.

Hasil di Kabupaten Karangasem menguatkan temuan Alviani et al. (2021) di Jawa Barat mengenai kontribusi positif RLS pada IPM, serta sejalan dengan Manurung dan Hutabarat (2021) yang menempatkan pendidikan sebagai determinan pembangunan manusia. Ketidaksignifikanan RLS pada sebagian kajian nasional dapat muncul ketika kesenjangan pendidikan antardaerah sangat lebar. Sebaliknya, efek signifikan di Kabupaten Karangasem mengisyaratkan bahwa tambahan masa sekolah dapat diterjemahkan lebih konsisten menjadi perbaikan kualitas hidup.

Makna kebijakannya tidak terbatas pada penambahan lama sekolah secara administratif. Masa pendidikan yang lebih panjang perlu disertai mutu pembelajaran, kesinambungan antarjenjang, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan penduduk. Dengan demikian,

penguatan RLS dapat menghasilkan manfaat yang meluas dari dimensi pendidikan menuju produktivitas, pendapatan, serta kemampuan mengambil keputusan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Pengaruh Negatif Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Karangasem

Uji individual kemiskinan menghasilkan koefisien -0,058, t-hitung -0,289, dan probabilitas 0,778. H_4 ditolak sebab probabilitasnya melewati 0,05. Tanda negatif tetap sesuai teori, namun besarnya belum bermakna pada derajat keyakinan 95 persen. Setelah PDRB dan RLS dibuat tetap, fluktuasi kemiskinan tahunan belum menjadi penjas utama bagi IPM Kabupaten Karangasem.

Ketidaksignifikanan itu dapat berhubungan dengan perlindungan layanan dasar bagi penduduk miskin. Program Keluarga Harapan, Kartu Indonesia Sehat, dan Kartu Indonesia Pintar membantu rumah tangga tetap memanfaatkan layanan kesehatan serta pendidikan meskipun pengeluarannya terbatas. Penjelasan ini searah dengan Ismiyati dan Nurcahyani (2022), yang mengindikasikan belanja sosial dan intervensi publik dapat mengurangi dampak kemiskinan terhadap kualitas hidup.

Modal sosial masyarakat Kabupaten Karangasem juga dapat berperan sebagai pelindung informal. Keterkaitan banjar dan sekaa serta praktik gotong royong memungkinkan keluarga rentan memperoleh dukungan dalam pemenuhan kebutuhan dan pendidikan anak. Sejalan dengan argumentasi Azizah dan Asiyah (2022), daya tahan komunitas dapat mengurangi peran kemiskinan makro sebagai satu-satunya penentu taraf hidup.

Secara teoretis, IPM mengakumulasi capaian kesehatan, pendidikan, dan standar hidup dalam jangka panjang (UNDP, 2020; Sukirno, 2006). Sebaliknya, kemiskinan berbasis pengeluaran lebih peka terhadap dinamika harga dan pendapatan jangka pendek. Karena perbedaan sifat itu, gejolak kemiskinan tahunan tidak serta-merta menghapus modal manusia yang telah dibentuk lewat pendidikan dan kesehatan.

Temuan kajian itu serupa dengan Azizah dan Asiyah (2022) serta Ismiyati dan Nurcahyani (2022), yang mengindikasikan kemiskinan tidak selalu signifikan pada IPM ketika layanan publik relatif dapat dijangkau. Temuan itu berbeda dari Simarmata dan Iskandar (2022) serta Akbar dan Arifin (2023), yang memperoleh efek negatif signifikan di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dasar lebih berat. Perbedaan konteks layanan pendidikan dan kesehatan mampu menguraikan mengapa koefisien kemiskinan di Kabupaten Karangasem belum bermakna secara statistik.

Perbedaan hasil antarkajian menegaskan bahwa tingkat kemiskinan yang sama dapat berhubungan dengan capaian manusia secara berbeda apabila akses layanan dasarnya tidak sama. Di wilayah yang perlindungan sosial dan fasilitas publiknya lebih mudah dijangkau, keterbatasan pengeluaran mungkin tidak langsung menurunkan seluruh komponen IPM. Meskipun demikian, kondisi ini tidak mengurangi kebutuhan untuk menekan kemiskinan karena kerentanan ekonomi tetap memengaruhi keamanan dan pilihan hidup rumah tangga.

4. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil estimasi dan pembahasan, jawaban atas rumusan masalah dirangkum sebagai berikut. Ketika diuji sebagai satu model, PDRB, RLS, dan persentase kemiskinan terbukti berkaitan secara statistik dengan IPM Kabupaten Karangasem. Ketiga faktor tersebut secara kolektif mampu menerangkan dinamika kualitas manusia dalam rentang observasi. Pada pemeriksaan individual, PDRB dan RLS memiliki koefisien positif yang bermakna, sementara koefisien kemiskinan negatif tetapi belum didukung oleh bukti statistik. Artinya, variasi IPM selama rentang kajian lebih erat dengan kegiatan ekonomi dan pencapaian pendidikan daripada dengan pergerakan kemiskinan tahunan.

Simpulan tersebut berlaku pada data tahunan di Kabupaten Karangasem periode 2011–2025 dan pada spesifikasi variabel yang digunakan. Hasilnya memberikan dasar untuk memahami pola hubungan selama periode penelitian, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya peran indikator lain seperti mutu layanan, ketimpangan, kondisi pasar kerja, atau belanja publik. Batas cakupan ini perlu dipertimbangkan agar simpulan tidak diperluas melampaui bukti yang dianalisis.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, R. K., & Arifin, Z. (2023). Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(01), 81–94. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i01.23860>
- Alfina, W. R. A. (2023). Analisis Regresi Data Panel Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali Tahun 2012—2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i01.22627>
- Alviani, L. O., Kurniati, E., & Badruzzaman, F. (2021). Penggunaan Regresi Data Panel pada Analisis Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Riset Matematika*. <https://doi.org/10.29313/V0I0.30666>
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.

- Azizah, A. N., & Asiyah, B. N. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *SIBATIK JOURNAL Jurnal Ilmiah Bidang Sosial Ekonomi Budaya Teknologi Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.420>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2025a). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Karangasem 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. <https://karangasemkab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2025b). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Karangasem Menurut Lapangan Usaha 2020—2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2026). *Kabupaten Karangasem Dalam Angka 2026*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Triwulan III 2025*.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- Creswell, J. W., & J. David, C. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In H. Salmon, C. Neve, M. O’Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks (Eds.), *SAGE Publications, Inc.* (Fifth Edit). SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismiyati, I., & Nurcahyani, A. (2022). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Kemiskinan, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. *TSARWAH*. <https://doi.org/10.32678/tsarwah.v6i1.6729>
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Manurung, E. N., & Hutabarat, F. M. (2021). Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i2.1718>
- Reavindo, Q. (2021). Pengaruh IPM dan Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten Karo Tahun 2011-2019. *Syntax Idea*. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-IDEA.V3I4.1121>
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Simarmata, Y. W., & Iskandar, D. D. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Jumlah Penduduk, Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia: Analisa Two Stage Least Square Untuk Kasus Indonesia. *JURNAL DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN*, 5(1), 78–94. <https://doi.org/10.14710/jdep.5.1.78-94>
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>

- Sugiyono. (2018). *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.
- Tri Pamungkas, R. A., & Hayati, B. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 – 2019. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i2.433>
- UNDP, U. N. D. P. (2020). *Human Development Report 2020*.
- Wardani, D. S., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh PAD, IPM dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(2), 333–337. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v2i2.1472>
- Yoga, G. A. D. M. (2024). Determinan Kesejahteraan Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(2), 170–181. <https://doi.org/10.36985/jxhymn64>